

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian tentang Kiai

Sebelum peneliti membahas tentang Kiai peneliti akan membahas tentang pondok pesantren terlebih dahulu. Menurut Zamakhasyari Dhofier menuturkan bahwa “pesantren berasal dari kata ‘*santri*’ yang mendapat imbuhan ‘*pe*’ dan ‘*an*’ yang artinya adalah tempat, sehingga dapat diartikan pesantren adalah rumah bagi santri”.

Ridwan Nasir juga menjelaskan bahwa “pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam”.

Sedangkan menurut Haidar “pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada di Indonesia. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.

Seperti pada umumnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan atau yang lebih di kenal dengan istilah *Lillahi ta’ala*.<sup>7</sup> Dalam perkembangan era globalisasi saat ini modal

---

<sup>6</sup> Mohammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, 02 ( Desember, 2017), 274

<sup>7</sup> Rodliyah, Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter( Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyah” Kaliwining Kec. Rambipuji Kab. Jember), Cendekia, Vol. 12, No. 2, 2014, 301

dasar utama *lillahi ta'la* tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren. Pada masa kini idealisme *lillahi ta'ala* dinilai berkurang dikarenakan pesantren masa kini memilih untuk mengakulturasikan antara pendidikan pesantren dan lembaga formal yang berakibat pada pudarnya konsep *lillahi ta'ala* dalam mengenyam pendidikan di pesantren. Oleh karena itu Kyai yang profesional harus berupaya membangun dan memperkuat idealisme *lillahi ta'ala* yang menjadi ciri khas dari pesantren. Sehingga dapat menghasilkan kombinasi yang ideal dan utuh (idealism-profesionalisme) dalam konsep manajemen pondok pesantren.

Secara umum pondok pesantren dikategorikan dalam dua bagian besar yaitu : Pondok pesantren *Salaf* (lama) dan pondok pesantren *Khalaf* ( modern). Pondok pesantren *Salaf* dalam sistem pembelajarannya masih klasikal. Penggunaan kitab kuning sebagai inti pendidikannya, hanya mempelajari pelajaran agama dan sistem pengajarannya secara individual (*sorogan*) dan klasikal ( *blandongan, wetonan dan halaqah*).<sup>8</sup>

Dalam pesantren Kiai memiliki peran yang penting dalam menjalankan kehidupan di dalam pesantren. Menurut Menurut bahasa, peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>9</sup> Istilah ‘peran’ sering digunakan banyak orang yang dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau juga ‘peran’ dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu film atau drama, lebih jelasnya kata ‘peran’ atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* di artikan : *Actor's part, one's of function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. ( Semarang : Rasail Media Group 2011), 64.

<sup>9</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bali Pustaka, 2001), 854.

<sup>10</sup> *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982), 1466.

## 1. Pengertian Kiai

Salah satu elemen penting dalam pondok pesantren adalah Kiai. Menurut Haidar Putra Daulay "Kiai adalah tokoh sentral dalam lembaga pesantren, maju dan mundurnya pesantren dapat dilihat dari Kiai pesantren itu sendiri".<sup>11</sup>

Menurut Mastuhu pengertian Kiai adalah Pusat yang menentukan corak kehidupan pesantren. Seseorang santri diharuskan untuk mengabdikan pada Kiai. Mereka berusaha untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak diizinkan oleh Kiai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya diizinkan Kiai.<sup>12</sup>

Menurut Zamakhsyary Dhoefier yang dikutip oleh Mohammad Masrur "Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin pondok pesantren".<sup>13</sup>

Saiful Akhyar Lubis juga menyatakan bahwa Kiai adalah pusat dari pondok pesantren, maju mundurnya pesantren dikaitkan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu sering ditemukan ketika seorang Kiai wafat maka pamor pondok

---

<sup>11</sup> Faqih Affandi M, "Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren : Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol, 6, No. 1,2012, 23.

<sup>12</sup> Faqih Affandi M, "Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren : Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles",..., 24.

<sup>13</sup> Mohammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 273.

pesantren tersebut akan merosot karena perbedaan atau kurang populernya Kiai pengganti pondok tersebut.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kiai adalah sosok sangat berpengaruh dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yang mana mempunyai ilmu agama yang tinggi. Kiai adalah panutan semua orang yang ada disekitarnya tidak hanya keluarga tetapi juga santri maupun jamaah pengajian yang ada.

Di Indonesia sendiri sebutan Kiai berbeda diberbagai daerah seperti Kiai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatra Utara), Buya (Minangkabau) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah). Gelar itu didapatkan karena mendapat pengakuan terhadap kedalaman ilmunya dan integritas pribadinya teruji ditengah-tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Sebutan Kiai tidak diterima dari pendidikan formal, tetapi sebutan tersebut datang dari masyarakat, karena melihat kedalaman ilmu, kekuatan spritualnya, geneologi (silsilah keluarga) dan moralitas. Kosa kata Kiai dinisbahkan pada kata “ulama” (bentuk jamak dari kata *‘alim*) artinya orang berilmu. Menurut Quraisy Shihab ada tiga tugas utama yang harus dijalankan seorang Kiai sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci : *pertama*, menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah. *Kedua*, menjelaskan ajaran agama

---

<sup>14</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta, Elsaq Press,2007), 169.

<sup>15</sup> Ah Syams, “Strategi Kyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma’had Tahfidz AL-Qur’an Zainul Ibad Prenduan”, JPIK, Vol.1, No. 1, 2018, 10 .

berdasarkan al-Qur'an. *Ketiga*, memutuskan perkara atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

## 2. Ciri-ciri Kiai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri Kiai diantaranya yaitu ;

- a. Tekun beribadah, yang wajib maupun sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Dan mengabdikan seluruh ulmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>16</sup>

Menurut imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kiai diantaranya yaitu :

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang lain berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk peneningan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada *musyadah* (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), *muraqabah* (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangannya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
- g. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkap *haqqul-yaqin*.
- h. Senantiasa khasyiah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawadhu, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- i. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- j. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Munawar Fuad Nih dan Matuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

<sup>17</sup> Subky Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1995), 57.

### 3. Peran Kiai dalam Membentuk karakter Santri

Dalam buku *Nahdlatul Ulama* oleh Mashuri Peran kiai dalam masyarakat dibagi menjadi lima yaitu kiai tandur, kiai sumur, kiai catur, kiai tutur dan kiai sembur.<sup>18</sup>

#### a. Kiai tandur

Kiai tandur adalah kiai yang bertugas berdakwah serta menanamkan ajaran keagamaan di dalam pondok pesantren. Lebih fokus hanya mendidik santri di pondok pesantren. Peran Kiai dalam pendidikan pesantren adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren harus atas persetujuan Kiai. Kekuasaan Kiai berpengaruh pada disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren ada beberapa Kiai mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kiai.

Orientasi Kiai dalam pendidikan santri adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Sebutan kiai tidak hanya diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga adanya tuntutan untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu saja tidak cukup sebab dibutuhkan juga adanya kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan

---

<sup>18</sup> *Nahdlatul Ulama :Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, (Kompas : 2010), 94.

yang memadai. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial dan administrasinya.<sup>19</sup>

b. Kiai sumur

Merupakan kiai yang menjadi sumber hukum oleh para kiai lainnya. Mereka adalah ahli fatwa yang mana sudah dipercaya untuk memutuskan dalam berbagai masalah agama yang bersifat umum atau dalam kalangan nasional.

c. Kiai catur

Kiai yang suka terjun ke dunia politik mengawal peraturan dan Undang-Undang yang berpihak pada kepentingan agama dan umat. Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas sebagai berikut ; kepala KUA atau penghulu, Modin, PPN, guru agama Islam, pegawai dinas partai politik dan pengurus organisasi kemasyarakatan.<sup>20</sup>

d. Kiai tutur

Kiai yang suka berdakwah ditengah masyarakat luas, biasanya disebut mubaligh atau Da'i

e. Kiai sembur

Kiai sembur adalah kiai yang biasa jadi rujukan orang berkonslutasi, ahli suwuk dan ahli hikmah. Tugas Kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk seperti; Mengobati pasien dengan doa (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air atau akik dan lain-lain, mengusir roh halus dengan perantara kepada Allah.

---

<sup>19</sup> Muhammad Tholchah Hasan, Santri perlu wawasan baru, Santri,no 6 (Juni 1997), 20.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofuer, Tradisi Pesantren, (Jakarta :LP3S, 1982), 55.

Dari beberapa peran Kiai diatas yang berhubungan dengan peran Kiai di pondok pesantren adalah Kiai tandur yang mana tugasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Dalam menanamkan nilai tanggung jawab langkah-langkah yang dilakukan oleh Kiai berdasarkan peran pemimpin yang mana menurut Mardiyah bahwa peran seorang pimpinan dalam pendidikan karakter di antaranya ;

### 1) **Kiai sebagai Visioner**

Kiai akan diakui sebagai pemimpin ketika mempunyai ciri-ciri Kiai seperti yang sudah disebutkan oleh Fuad Noeh dan Imam Ghozali di pembahasan sebelumnya. Dimana Kiai lebih mementingkan kepentingan ummat daripada kepentingan pribadi. Karena itu pemimpin yang dijadikan suritauladan, idola, panutan oleh bawahannya sehingga terbentuk perilaku komunitas pesantren dalam membangun kualitas pesantren sebagai bentuk kepatuhan terhadap Kiai seperti perilaku kedisiplinan, kesemangatan dan komitmen komunitas pesantren dalam mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati.

Bagi Campbell, menyatakan bahwa visi dan misi yang baik menyajikan keunikan organisasi, alasan keberadaan dan mendorong stakeholder bergerak untuk mencapai tujuan bersama.<sup>21</sup> Kiai sebagai pemimpin diakui mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan

---

<sup>21</sup> Yusuf Hamdan, "Pernyataan Visi dan Misi Perguruan Tinggi", *Mimbar*, 1 (2001),93.



mengartikulasikan visi organisasi, serta bawahan harus menerima dan mengakui kemampuan pemimpinnya.

## 2) **Kiai sebagai Komunikator**

Kiai sebagai pemimpin pesantren selalu berupaya mempengaruhi bawahannya dengan komunikasi yang menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan sebab akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat. Dengan memperlihatkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan dan nilai-nilai dalam hidupnya berdampak pada rasa dikagumi, dipercaya, dihargai dan bawahan berusaha untuk dekat dengannya. Rakhmat menjelaskan bahwasanya ada empat bentuk komunikasi yang terdiri dari “komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa”.<sup>22</sup> Secara singkat komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri saat menerima stimuli dari lingkungan. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi kelompok adalah interaksi antara tiga atau lebih individu untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu. Terakhir yaitu komunikasi massa dimana sebuah media dalam memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas.

---

<sup>22</sup> Eva Patriana, “Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga anak pelaku pidana di BAPAS Surakarta”, *Journal of Rural and Deelopment*, 2 9Agustus 2014), 206.

### 3) **Kiai sebagai motivator**

Sebagai seseorang pemimpin pesantren selalu memiliki cara untuk memotivasi santri dan memberikan inspirasi kepada santri melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan. Bawahan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai keadaan organisasi masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan. Dengan adanya motivasi dan inspirasi diharapkan dapat meningkatkan semangat kelompok, antusiasisme, optimisme dikorbankan sehingga harapan-harapan itu menjadi penting dan bernilai bagi mereka dan perlu direalisasikan melalui komitmen yang tinggi dan dapat membentuk iklim kerja komunitas pesantren sebagai bentuk pemberdayaan diri, seperti kerjasama tim yang saling mendukung. David McClelland bahwasanya kekuasaan (*power*), afiliasi (*affiliation*) dan prestasi (*achievement*) adalah motivasi yang kuat pada setiap individu.

### 4) **Kiai sebagai Inovator**

Pemimpin mendorong bawahan untuk berfikir kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini diharapkan bawahan merasa dihargai dan pimpinan menerima atas cara-cara kerja mereka sehingga mereka terus mencari cara-cara terbaru dalam menjalankan sebuah program. Pemimpin sering memberikan pengaruh positif akan meningkatkan semangat belajar mereka. Terbentuknya perilaku komunitas pesantren berarti siap menanggung resiko yang dapat meningkatkan keahliannya dalam kinerja yang sudah

dilaksanakan. Pemimpin memberikan bimbingan dan perhatian kepada bawahannya sehingga nanti akan berakibat pada loyalitas, kesungguhan dan keseriusan bawahannya.<sup>23</sup>

#### **4. Strategi Pembentukan Karakter Kepada Pengurus Pondok Pesantren**

Phillip Kotler mengungkapkan bahwa Strategi adalah suatu alat yang menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengaplikasikan sumber daya dan organisasi. Strategi sebagai rencana permainan untuk mencapai sasaran usaha dengan menggunakan pemikiran yang strategis.<sup>24</sup>

M. Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa “strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui strategi; pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif dan integrasi dan internalisasi.<sup>25</sup>

##### **a. Pembiasaan**

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Penanaman karakter harus dimulai sedini mungkin. Karakter dapat terbentuk karena terbiasa. Pandangan psikologi behaviorisme Pavlov menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus harus dilakukan secara berulang-ulang untuk

---

<sup>23</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Jogjakarta :Aditya Media, 2012 ), 54.

<sup>24</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta, Erlangga, 1997), 75.

<sup>25</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa*, (Surakarta :Yuma Pressindo, 2010), 39.

mendapat reaksi atau keteladanan yang diinginkan.<sup>26</sup> Akbar juga menjelaskan bahwa “ada dua belas prinsip dalam mengembangkan karakter baik, salah satu prinsip tersebut adalah penerapan dan pemanfaatan pendidikan karakter melalui program-program pembiasaan. Pembiasaan program tersebut bersifat rutin, insidental maupun terprogram”.<sup>27</sup>

**b. Menciptakan suasana yang kondusif**

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di lembaga pendidikan. Tentunya tidak hanya belajar budaya akademik tetapi juga membangun budaya lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. Menurut Mulyasa, dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, menyediakan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang membantu siswa belajar.<sup>28</sup>

**c. Integrasi dan internalisasi**

Dalam menciptakan sebuah karakter membutuhkan proses yang panjang. Nilai-nilai yang ada di pendidikan karakter perlu ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter memiliki 3 bagian yang saling terkait, diantaranya

---

<sup>26</sup> Lailatus Shoimah, dkk, “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar”, *Teknologi Pendidikan*, 2, (Juni 2018), 170.

<sup>27</sup> Lailatus Shoimah, dkk, “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar”...., 171.

<sup>28</sup> Rian Nurizka, Abdul Rahim, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas”, *Bhineka Tunggal Ika*, 2 (November 2019), 3.

“pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*)”.<sup>29</sup> Pendidikan karakter selalu membutuhkan orang lain dalam mewujudkannya.

## B. Kajian tentang Nilai Tanggung Jawab

Sebelum membahas tentang tanggung jawab, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dari penanaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari penanaman adalah proses, cara atau perbuatan menanamkan.<sup>30</sup> Penanaman berasal dari kata tanam dengan diawali kata *pe-* dan diakhir *-an* yang artinya proses atau cara menanam.

### 1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai menurut Zakiyah Darajat adalah “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberi ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku”.<sup>31</sup>

Pengertian nilai menurut Luis D. Kattsos yang dikutip Syamsul Ma’arif mengartikan nilai sebagai berikut :

*Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang mana terletak pada esensi objek tersebut. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu

<sup>29</sup> Febriant Musyaqori Ramdani, “Program Internalisasi Nilai pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”, *SOSIETAS*, 2 (2017), 387.

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 895.

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta :Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 10.

objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>32</sup>

Chabib Thoha juga menjelaskan pengertian dari “nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini). Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku”.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah alat yang menunjukkan hasil dari akhir keadaan sosial. Nilai juga berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, benar atau tidak benar, penting atau tidak penting dalam masyarakat.

## 2. Karakter Tanggung Jawab

### a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘*to mark*’ (menandai) dan memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang dapat disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), 114.

<sup>33</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, mengatakan bahwa “Karakter erat kaitanya dengan ‘*Habit*’ atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan”. Nilai adalah konsepsi tentang makna hidup dan kehidupan yang seharusnya mengikat manusia dalam bertingkah laku.<sup>35</sup>

Dalam Pasani,dkk(2016), sebagaimana yang dikuti dari *Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)* ada enam pilar karakter (*The Six Pillars Characters*) yang dapat menjadi acuan. Enam pilar karakter yang dimaksud adalah ; “*Trustworthinnes* (karakter berintegritas, jujur dan loyal, *Fairness* (pemikiran terbuka serta adil), *Caring* (peduli), *Respect* (selalu menghargai dan menghormati orang lain), *Citizenship* (karakter sadar hukum dan peraturan serta peduli lingkungan), *Responsibility* (karakter bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin)”.<sup>36</sup>

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah :

watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya,menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 3.

<sup>36</sup> Risma Milla Ardilla, ”Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah”, *Inovasi pendidikan*, 3 (2017), 80.

sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>37</sup>

Dalam agama Islam karakter disebut akhlak. Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa "Akhlak merupakan bentuk jamak dari *Khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dan perangai."<sup>38</sup> dari beberapa kata tersebut dapat diterjemahkan akhlak adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang.

Karakter adalah khas dari setiap orang. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Karakter juga bisa diartikan kebiasaan dari setiap orang tanpa didahului dengan berfikir atau dilakukan secara spontan.

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences*, dan *Emosional Intelligences*(1999), yang dikutip oleh Sutarjo menyebutkan bahwa "pembentukan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu : 1) tanggung jawab 2) rasa hormat 3) keadilan 4) keberanian 5) kejujuran 6) kebangsaan 7) disiplin diri 8)peduli 9) ketekunan".<sup>39</sup>

Direktur Pendidikan Depdikbud Doni Koesoema A., mengemas pendidikan karakter bangsa Indonesia untuk membentuk karakter individu menjadi kepribadian keutamaan dalam 12 pilar, yang meliputi : "a) Penghargaan terhadap tubuh, b)Transendental, c) Keunggulan akademik, d) Penguasaan diri, e) Keberanian, f)

---

<sup>37</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), 35.

<sup>38</sup> Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut, Libanon: 2005), 86.

<sup>39</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2012) 79-80.



Cinta kebenaran, g) Terampil, h) Demokratis, i) Menghargai perbedaan, j) Tanggung jawab, k) Keadilan, l) Integritas Moral”.<sup>40</sup>

Para ahli pendidikan karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup Sembilan pilar, yaitu :”1) Tanggung Jawab (*responsibility*), 2) Rasa Hormat (*respect*), 3) Keadilan (*fairness*), 4) Keberanian (*courage*), 5) Kejujuran (*honesty*), 6) Kewarganegaraan (*citizenship*), 7) Disiplin (*self-discipline*), 8) Kepedulian (*caring*), 9) Ketekunan (*perseverance*)”.<sup>41</sup>

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa karakter adalah bentuk dari sebuah nilai. Seseorang mempunyai kadar sendiri-sendiri dalam mewujudkan karakter yang diinginkan. Karakter ada untuk mewujudkan manusia yang memiliki pribadi yang baik, pribadi yang baik akan mengantarkan seseorang kepada kepuasan tersendiri atas karakter yang dimiliki.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber: “a) Agama, b) Pancasila, c) Budaya, d) Tujuan Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)”.<sup>42</sup>

## **b. Tanggung Jawab**

Pengertian tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban

<sup>40</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Basic Pendidikan Karakter*, (Kediri:STAIN Kediri Press, 2012), 41-47.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*( Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 78.

<sup>42</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,..., 74.

menanggung, memikul jawab, mengganggu segala sesuatu atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya”.<sup>43</sup>

Menurut Schiller & Briyan “tanggung jawab berarti perilaku yang menentukan bagaimana beraksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral.”

Mudjiono juga berpendapat bahwa “ tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat istiadat yang dianut warga masyarakat”.<sup>44</sup>

Menurut Hans Kelsen dalam teori tanggung jawab diistilah sebagai “*liability* dan *responsibility*, *liability* mengarah pada pertanggungjawaban hukum yaitu tanggung gugat akibat kesalahan yang dilakukan oleh subjek hukum, sedangkan *responsibility* menunjuk pada pertanggungjawaban politik”.<sup>45</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap yang diambil seseorang dalam setiap menghadapi situasi tertentu yang mana akan berkaitan dengan resiko yang ada diakhir keputusannya.

---

<sup>43</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1006.

<sup>44</sup> Elfi Yuliani Rochmah, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran”, al-Murabbi, 1 (2016), 36.

<sup>45</sup> Hans Kelsen, Terj, Raisul Mutaqien, *Teori Hukum Murni Nuansa*, (Bandung: Nuasa & Nusa Media, 2006), 140.

Mengenai karakter bertanggung jawab, Allah telah berfirman dalam QS.

An-Nisa' : 58

{ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ }

{ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا }

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>46</sup>

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Insyirah : 7-8

{ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب }

Maka apabila engkau telah selesai( dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras( untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.<sup>47</sup>

Seperti yang dijelaskan pada Q.S AN-Nisa ayat 58 bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai kewajiban atau tanggung jawab yang harus dipenuhi baik kepada manusia maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dan juga dijelaskan pada Q.S Al-Insyirah ayat 7-8 yang mana menjelaskan apabila kita selesai atas satu tanggung jawab bukan berarti kita tidak mempunyai tanggung jawab lagi namun akan ada tanggung jawab yang lebih dari tanggung jawab sebelumnya. Karena pada dasarnya manusia tidak akan lepas dengan

<sup>46</sup> QS. An-Nisa(04) :58.

<sup>47</sup> QS. Al-Insyirah (94) :7-8.

namanya tanggung jawab. Implementasi Akhlak Islam dapat kita cerminakan kepada Rasulullah SAW, umatnya memang tidak dapat menyamai akhlak Rasulullah tetapi umat Islam tetap berkewajiban untuk meniru akhlak Rasulullah yang mana mengutamakan moral dan akhlak yang baik.

### **C. Kajian tentang Pengurus**

Pengurus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus.<sup>48</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pengurus adalah sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk oleh pemimpin (pengasuh) pondok pesantren untuk membantu mengurus santri yang ada di dalamnya. Sehingga pengurus memiliki tanggung jawab untuk mengontrol kegiatan seluruh santri agar semangat dan himmah mereka tetap terjaga dan tidak kendor.

Pengurus pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggung jawab oleh Pengasuh untuk membantu melaksanakan dan meralisasikan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Pengurus dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena mereka ikut mengontrol belajar santri, menyediakan tempat atau media yang layak sampai memperhatikan agar semangat belajar santri tetap terjaga. Pengurus pondok adalah sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang atau santri yang dianggap mampu mengemban amanah yang telah dipercayakan kepada diri seseorang tersebut.

---

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 1128.

Tugas yang harus dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren adalah mematuhi dan meralisasikan program kerja yang sudah menjadi keputusan pada sidang pleno, memberikan pengawasan dan pengayoman kepada santri agar mereka merasa nyaman dan betah di dalam pondok pesantren. Ikut menjaga fasilitas dan kenyamanan pondok pesantren. Pengurus pondok sangatlah berperan penting dalam membantu pengasuh, dikarenakan pengasuh tidak memungkinkan untuk terjun langsung dalam beberap hal.

Dalam pondok pesantren sendiri pengurus tidak hanya 1 oraang saja melainkan beberapa orang yang melakukan suatu aktifitas dan memiliki tujuan tertentu atau yang disebut dengan organisasi, devisi, atau departemen. Dalam organisasi sendiri terdapat bagian-bagian pokok, diantaranya; a) kesatuan sosial, b) Struktur dan Koordinasi, c) Batasan yang dapat diidentifikasi, d) Tujuan. Sebuah organisasi mempunyai batasan yang relative dapat diidentifikasi. Batasan dapat berubah dalam kurun waktu tertentu dan tidak selalu jelas. Namun sebuah batasan tentu harus ada untuk membedakan antara anggota dan bukan anggota. Batasan bisa melalui perjanjian yang eksplisit maupun implisit antara anggota dan oraganisasi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Erni R. Ernawan, *Organizational Culture: Budaya Organisasi dalam persepektif Ekonomi dan Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 31.